

Nomor 8957

Jakarta, 27 Februari 1954

MENTERI PENDIDIKAN, PENGAJARAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA

Membaca laporan A.G.W. Dunningham, *Library Adviser* dari *Unesco* tentang keadaan perpustakaan di seluruh Indonesia;

Membaca pula surat M.N. Masud, *Head Technical Assistance Mission to Unesco* tanggal 25 Januari 1954 nomor 19/1310 dan usul Kepala Jawatan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tanggal 28 Januari 1954 nomor 748/N/28/54 untuk mengadakan konperensi perpustakaan di Indonesia.

Menimbang:

bahwa untuk pembangunan Negara Indonesia umumnya dan untuk perpustakaan khususnya, perlu diadakan konperensi perpustakaan di Indonesia untuk merundingkan segala sesuatu berhubung dengan kehidupan perpustakaan di Jakarta.

Memutuskan

1. Mengadakan konperensi perpustakaan di Jakarta dalam bulan Maret 1954
2. Menunjuk Saudara M. Sadarjoen Siswomartojo, Kepala Jawatan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan sebagai pemimpin dari konperensi tsb.

Dengan catatan bahwa:

- a). Kepada Saudara M. Sadarjoen Siswomartojo, diberikan kuasa sepenuhnya untuk menyelenggarakan dan mengusahakan segala sesuatu yang dianggapnya perlu yang berhubungan dengan konperensi yang tersebut [*sic* jts.] atas nama Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.
- b). Bahwa segala ongkos-ongkos yang perlu dikeluarkan, dibebankan atas mata anggaran 10.1.1.13 tahun 1954 bagian perpustakaan pusat dari Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.

Sesuai dengan daftar tersebut,

Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan,
A/n Beliau
Sekretaris Jenderal,
M. Hutasoit

Mengingat pentingnya konperensi ini dalam sejarah perpustakaan dan kepastakawanan di Indonesia, ada baiknya jika beberapa pidato penting dikutip bahkan disalin secara utuh di dalam buku ini. Salah satu pidato yang terpenting adalah yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Prof. Mr. Muhammad Yamin.

Sejarah perpustakaan di Indonesia mencatat bahwa Prof. Mr. Muhammad Yamin adalah pemimpin Indonesia yang paling besar perhatiannya dalam peningkatan kecerdasan bangsa Indonesia melalui layanan jasa perpustakaan. Oleh karena itu penyusun buku ini berpendapat adalah layak jika pidatonya yang disampaikan pada tanggal 25 Maret 1954 pada pembukaan Konperensi Perpustakaan Seluruh Indonesia di Jakarta (: *Madjalah Resmi PAPSI*, th. 1, no. 1 (1954):2-7), dimuat secara utuh di dalam buku ini. Pidato tersebut disalin di bawah ini sesuai ejaan yang disempurnakan sebagai berikut:

Saudara-saudara hadirin yang terhormat,

Kami terlebih dahulu ingin melahirkan rasa gembira dan terima kasih atas kehadiran saudara-saudara sekalian.

Pada saat ini, di sini berkumpul utusam-utusan dan ahli-ahli perpustakaan, yang memang telah pada tempatnya turut memperbincangkan segala sesuatu mengenai perpustakaan di Tanah Air kita.

Indonesia sedang berusaha mengejar kemajuan dan pembangunan dalam segala lapangan. Untuk pembangunan nasional ini Pemerintah dan rakyat telah menyusun dan melaksanakan rencana nasional dan telah acap kali mengadakan perundingan maupun konperensi-konperensi nasional, bahkan telah turut aktif di dalam konperensi-konperensi dan usaha internasional.

Bagi lapangan perpustakaan, baru inilah konperensi yang pertama-tama kali untuk seluruh Indonesia. Kita semua menginsyafi, bagaimana penting dan berfaedahnya perpustakaan bagi sesuatu negara dan bangsa. Makin maju suatu negara dan rakyatnya, makin luas dan mendesak perpustakaannya.

Fungsi perpustakaan bagi pribadi seseorang, bagi masyarakat dan bangsa seluruhnya tidak sedikit dan sebenarnya tidak mudah pula mengaturnya dengan singkat. Ia mempunyai fungsi intelektual sebagai sumber ilmu pengetahuan, juga ia mempunyai fungsi ekonomis, fungsi sosial dan kulturil sebagai sumber, alat penghubung dan tempat memelihara bahan-bahan bernilai.

Dalam rangkaian rencana dan usaha pembangunan nasional kita jelaslah, bahwa perpustakaan harus mendapat perhatian dan pelayanan yang sewajarnya.

Yang sewajarnya, kami katakan, oleh karena pertumbuhan dan perkembangannya itu tidak dapat pula dipaksakan. Empat-lima tahun yang lalu jumlah sekolah-sekolah kita masih sangat terbatas dan bangsa kita masih banyak yang buta huruf.

Pada dewasa ini kemajuan di dalam pendidikan khususnya di dalam berbagai-bagai lapangan umumnya telah menggelorakan semangat ingin maju dan keinginan menuntut ilmu. Maka perpustakaan kita harus dapat mengikuti perkembangan itu.

Kita bergembira, bahwa memang demikian lah keadaannya. Berkat perhatian dan usaha Pemerintah, di seluruh Indonesia telah tersebar perpustakaan, bahkan telah sampai ke desa-desa. Pendidikan ahli-ahli perpustakaan telah kita mulai dengan mengirim petugas-petugas ke luar negeri dan dengan mengadakan kursus perpustakaan.

Keinsyafan dan usaha pihak masyarakat telah pula melahirkan berbagai perpustakaan dan akhir-akhir ini beberapa assosiasi ahli-ahli perpustakaan.

Di sini kami dapat mengatakan, bahwa kemajuan tersebut bukan saja menggembirakan kita, tetapi juga telah mengagumkan pihak luaran. Tuan Dunningham, ahli perpustakaan Unesco, yang telah bekerja di Indonesia lebih dari setahun lamanya, di dalam laporannya mengatakan, bahwa relatif kemajuan yang dicapai Indonesia dalam lapangan perpustakaan tidak ada bandingannya di seluruh dunia.

Dalam pada itu Pemerintah mengetahui dan saudara-saudara semua tentu merasai, bahwa organisasi, pengetahuan teknis dan tenaga-tenaga ahli kita perlu pula kita sempurnakan, majukan dan pertinggi mutunya.

Sebagian besar kemajuan dan kesempurnaan tersebut bergantung pada tenaga-tenaga ahli kita, pada kerjasama dan koordinasi antara semua perpustakaan.

Inilah yang mendorong Pemerintah supaya konperensi ini berlangsung yaitu menurut kutipan putusan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tanggal 27 Februari 1954. Pimpinannya diserahkan kepada, Sdr. Sadarjoen Siswomartojo, Kepala Jawatan Pendidikan Masyarakat. Dan yang mendorong itu

pertama kali ialah terkumpulnya bahan di Kementerian tentang perkembangan perpustakaan di Indonesia pada waktu yang akhir-akhir ini.

Kemudian telah kita baca pelaporan dari Tuan Dunningham, *Library Adviser* dari Unesco dan pula membaca surat dari M.N. Masud, *Head Technical Assistance Mission*, dan ketiga-tiganya itu mendorong kita supaya meninjau sebaik-baiknya perkembangan perpustakaan ini.

Maka dalam undangan inilah juga disebutkan 24 undangan kepada ahli-ahli perpustakaan di seluruh Indonesia dan bertambah lagi dengan seorang dari Makassar yang memberi minat besar kepada perkembangan perpustakaan di seluruh timur Indonesia dan terutama di Sulawesi.

Maka perlu lah pula kita catat walaupun tidak hadir di sini yaitu istimewa yang mendapat perhatian dari Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yaitu Perpustakaan *Archief* di Gedung Merah di Kota dan pula perpustakaan pelontaran di Singaraja yang berhubungan rapat dengan Kementerian yang saya pimpin.

Maka tentu saja dalam hal ini banyak barangkali yang belum dapat diundang atau tidak sanggup datang, tetapi semuanya sudah menjadi perhatian konperensi ini dengan bekerja bersama-sama dengan Parlemen. DPR, begitu pula Kementerian-Kementerian yang lain terutama Kementerian Penerangan, Kementerian Sosial, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian-Kementerian lain yang tidak perlu saya sebutkan di sini.

Maka yang menjadi bahan di dalam konperensi ini telah saya tuliskan dengan ringkas. Selain daripada bahan-bahan yang telah dimiliki oleh Kementerian juga pelaporan dari Tuan Dunningham dan surat-surat M.N. Masud, kedua-duanya dari Unesco bersama pula dengan buku kecil yang telah dikeluarkan yaitu *Pedoman Konperensi Perpustakaan Seluruh Indonesia* yang telah disebar dalam konperensi ini.

Maka menghadapi ini pertama kali, juga selain dari pada pekerjaan-pekerjaan yang akan ditinjau yang berhubungan langsung dengan perpustakaan juga mengenai organisasi, hendak lah ditinjau tentang kemungkinan hendak mendirikan Dewan Perpustakaan Nasional, yang akan mengadakan koordinasi dan mengawasi dan memberi nasihat dalam hal-hal ini kepada Pemerintah yang berhubungan langsung dengan perpustakaan.

Juga hendak lah ditinjau kemungkinan mendirikan satu Persatuan Ahli Petugas dan Perpustakaan untuk Seluruh Indonesia yang sangat penting sekali karena pekerjaan-pekerjaan itu hendaklah demikian efisiennya berhubung dengan perkembangan perpustakaan pada hari yang akan datang dan waktu yang sudah lalu.

Demikian pula tentang pendidikan dari pada petugas-petugas ini di tanah Indonesia dan juga di mana mungkin juga dapat dilanjutkan di luar negeri. Hendak lah ketiga-tiganya ini ditinjau sebaik-baiknya.

Selain daripada ini dan pekerjaan perpustakaan ini dan organisasi itu adalah pula yang saya minta perhatian yaitu kepada tiga hal.

Yang pertama yaitu: Dalam perpustakaan-perpustakaan kita sekarang ini banyak naskah-naskah yang ditulis oleh bangsa kita sendiri dan dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Artinya bukan karena kealpaan dari pada petugas-petugas atau perpustakaan itu melainkan oleh karena naskah-naskah atau pelontaran itu sudah dikejar oleh lamanya waktu, sehingga pada waktu yang akan datang akan menghadapi suatu *debacle*. Sehingga boleh dipikirkan bahwa misalnya naskah-naskah dalam bahasa Jawa dan bahasa-bahasa Indonesia yang lain akan rusak binasa hingga simpanan tidak akan memberi manfaat lagi kepada perkembangan pengetahuan di tanah air kita. Hendak lah hal ini juga dipikirkan, bagaimana untuk mencegah supaya jangan musnah.

Demikian pula kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan penyalinan naskah-naskah ini dan juga naskah-naskah dari luar negeri yang penting buat Indonesia dengan membuat *microfoto*. Maka *microfoto* adalah sangat modern dan dari saudara Perdana Menteri saya mendapat nasihat supaya dimintakan perhatian kepada Kementerian Penerangan untuk memungkinkan membuat *microfoto* di tanah Indonesia, baik kepada naskah-naskah atau lontar ataupun dari pada benda-benda *archieff* Kompeni di Gedung Merah di Kota dan juga membuat *microfoto* di luar yang sangat penting buat perkembangan pengetahuan kita. Dan selain dari pada buat mencegah secara teknis dan juga memungkinkan membuat *microfoto* adalah pula juga membuat *fotocopiën* dari pada barang yang diperlukan dari perpustakaan untuk kepentingan, misalnya Parlemen atau pendidikan-pendidikan penyelidikan pengetahuan.

Jadi untuk tiga ini saya minta perhatian supaya dapat ditinjau dan memungkinkan pada hari yang akan datang begitu pentingnya bagi perkembangan perpustakaan kita pada hari yang akan datang.

Selanjutnya maka dalam buku pedoman ini ada disiarkan beberapa pemandangan-pemandangan yang sangat berharga bagi konperensi ini. Oleh sebab itu saya minta perhatian, supaya dipelajari benar-benar dan dirundingkan mana ada kesukaran, supaya mendapat sungguh-sungguh manfaat yang memberi bahan untuk memajukan perpustakaan kita yang maju pesat itu supaya bertambah pesat lagi.

Maka selain daripada yang saya sebutkan tadi itu, perlu lah saya menambahkan sebagai pengalaman saya pada beberapa perpustakaan sewaktu saya mengembara di sekeliling dunia, yang perlu juga mendapat perhatian untuk membuka pikiran dan perasaan, bagaimana perpustakaan sesudah Perang Dunia kedua ini di luar negeri dapat berkembang dengan pesatnya. Misalnya perpustakaan: *Leidse Bibliotheek* [di Leiden, penyusun] dan *Koninklijke Bibliotheek* di Den Haag demikian rupanya mencapai perfeksionisme yang baik sekali, juga tentang meladeni pembaca-pembaca dan juga meminjam-peminjam itu adalah demikian rupa sampai mendapat tingkat peladenan yang sungguh dapat dipuji.

Demikian juga tentang penyimpanan buku lama dan penambahan buku-buku baru sesudah Perang Dunia ini *British Museum* [di London, penyusun] dan *Bibliotheque Nationale* di Paris. Ini juga memberi pernyataan kepada kita bahwa pemeliharaan buku-buku yang lama baik yang berupa naskah ataupun buku-buku antik dan juga cara meminjam buku-buku yang lama dan yang baru sesudah

peperangan ini demikian rupa, supaya dapat diperhatikan bahwa perfeksionisme itu adalah memberi efisiensi yang sebaik-baiknya bagi peminjam dan pembaca yang sangat teratur di tempat-tempat yang saya sebutkan tadi.

Juga pengunjungan saya kepada *The Library of Congress* di Washington itu yang terbesar di atas dunia ini, menyatakan pula bagaimana rapinya teknik perpustakaan, sehingga antara *The Library of Congress* itu dengan Parlemen jaraknya kira-kira 200 meter dan 15 menit anggota-anggota Parlemen itu dapat segala bukunya atau surat kabarnya atau juga dengan fotokopinya dalam waktu 15 menit. Ini semuanya menyatakan bagaimana teknik dari perpustakaan dan perfeksionisme yang dijalankan di *bibliothek* yang terbesar di atas dunia itu.

Juga di *Lenin Library* di Moskow ternyata, bahwa penyimpanan buku-buku dan juga surat kabar-surat kabar di tanah Indonesia ini sesudah peperangan dunia yang kedua ini sangat dimajukan. Sehingga dalam waktu yang pendek sekali kita dapat buku-buku dan surat kabar di Indonesia, kalau dibutuhkan oleh pembaca atau penyelidik ilmu pengetahuan.

Begitu juga *bibliothek-bibliothek* yang lain misalnya *Congress Library* di Canberra dan *Mitchel Library* di Sydney yang menyatakan, bahwa tidak saja tentang kemungkinan membaca dan juga tentang meladeni orang, tetapi juga cara isi buku-buku ini sangat terpelihara dan sangat sempurna tentang pengetahuan-pengetahuan Pasifik, yang tidak dapat dibaca di tanah Indonesia kita ini, hanya dapat dibaca di *Mitchel Library* di Sydney.

Maka semuanya ini menyatakan, bahwa perpustakaan kita di sini memang berkembang dengan baiknya. Tetapi banyak juga hal-hal yang dapat kita contoh untuk diberikan menjadi bahan untuk menyempurnakan penyelenggaraan di perpustakaan kita pada hari yang akan datang.

Saya menyebutkan beberapa perpustakaan yang besar-besar. Sama sekali saya tidak mengharapkan pemandangan, supaya kita hanya tertuju kepada perpustakaan-perpustakaan yang besar ini. Tidak demikian maksud saya. Karena bagi kita di sini yang sangat penting yaitu mendirikan perpustakaan-perpustakaan untuk kepentingan rakyat yang baru lepas sebagian dari pada dunia buta huruf.

Jadi perpustakaan kita hendaklah mempunyai fungsi sosial yang sebesar-besarnya dalam kemajuan pada hari yang akan datang dari universitas-universitas sampai ke desa-desa yang sangat diperhatikan oleh Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dengan bantuan Kementerian-Kementerian yang lain, terutama Kementerian Penerangan dan Kementerian Sosial.

Maka ini lah yang perlu saya katakan, bahwa tujuan kita ialah, supaya perpustakaan merata di seluruh tanah air dan dapat melayani keperluan, permintaan dan pertanyaan tiap-tiap orang dimana saja ia tinggal dan bilamana saja, dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dan dengan ongkos yang sering-ringannya, mengenai buku-buku terbitan dalam negeri maupun terbitan luar negeri.

Juga dalam hal ini adalah fungsi ekonomis supaya buku-buku terbitan bangsa kita ditempatkan sebaik-baiknya. Jikalau tidak dapat dipakai sebagai buku pelajaran,

dibaca dalam Perpustakaan Rakyat, baik yang dalam lingkaran sekolah kita ataupun di luar lingkaran sekolah-sekolah.

Demikian pula saya perlu mengatakan di sini bahwa tentang pemasukan buku-buku luar negeri dengan perantara Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan itu dapat diselenggarakan demikian rupa sampai kemungkinan buku ilmu pengetahuan yang dulu sangat mahal itu dari luar negeri dapat dicapai dengan taraf yang semurah-murahnya dalam lingkungan devisa yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Sudah saatnya dan pada tempatnya lah, jika kita sekarang mengadakan konferensi ini. Pemerintah percaya, bahwa hasil-hasil pertukaran pikiran saudara semua secara luas dan teknis nanti dapat memberikan bahan-bahan dan anjuran yang sangat berharga bagi Pemerintah dan masyarakat.

Sangat saya hargakan, bahwa Parlemen dan Kementerian Penerangan, Kementerian Sosial dan juga Kementerian-Kementerian yang lain memberi tunjangan dan memungkinkan konferensi ini berlangsung.

Dengan ini kami membuka Konferensi Perpustakaan Seluruh Indonesia ini dan mengucapkan selamat berkonferensi.

Terima kasih.

Itulah teks lengkap pidato Prof. Mr. Muhammad Yamin. Pidato itu jelas disusunnya sendiri. Tidak seperti kebanyakan pejabat tinggi negara masa kini yang memiliki *ghost writer* yang secara harfiah berarti penulis hantu yang maknanya penulis pidato yang identitasnya tidak disebutkan. Oleh karena itu, pidato-pidato masa kini hampir tidak berdampak pada implementasi gagasan-gagasan atau kebijakan-kebijakan pejabat tinggi yang dituangkan pada pidato yang disusun oleh *ghost writer* itu.

Pidato Prof. Mr. Muhammad Yamin tersebut merupakan pengarah sejati yang kemudian ditindaklanjuti dengan berbagai upaya meningkatkan mutu perpustakaan dan kepastakawanan di Indonesia. Walaupun pidato itu diucapkannya 44 tahun yang lalu, hampir setengah abad, namun masih aktual pada masa kini. Ini merupakan bukti betapa lambannya perkembangan perpustakaan dan kepastakawanan di Indonesia.

Sadarjoen Siswomartojo melaporkan bahwa Konferensi Perpustakaan Seluruh Indonesia yang diselenggarakan tanggal 25-27 Maret 1954 di Jakarta itu diikuti oleh wakil-wakil semua kementerian, wakil beberapa universitas, badan perpustakaan pemerintah dan swasta, asosiasi perpustakaan dan beberapa orang ahli perpustakaan.

Dalam pidatonya pada Konferensi Perpustakaan Seluruh Indonesia, Dunningham antara lain menyarankan pembentukan asosiasi ahli-ahli perpustakaan untuk memikirkan masalah-masalah kejuruan dan teknis.